

## SONGKET MELAYU BATUBARA KINI , KAJIAN PERUBAHAN DALAM ASPEK EKONOMI DAN SOSIAL BUDAYA (Studi Desa Padang Genting Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara)

Maswita\*<sup>1</sup>,

\*<sup>1</sup> Program Studi Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Al Azhar Medan Jl. Pintu Air IV No. 214 Kwala Bekala Padang Bulan Medan

Email : \*<sup>1</sup> maswita30@gmail.com

### Artikel Info

#### Artikel Historis :

Terima 15 Juni 2022

Terima dan di revisi 17  
Juni 2022

Disetujui 20 Juni 2022

Kata Kunci :*Songket,  
Perubahan, Aspek  
Ekonomi Sosial Budaya.*

### Abstrak

Songket merupakan hasil tenunan tangan yang terbuat dari berbagai jenis benang dan dihiasi dengan motif yang beragam. Songket dapat ditemukan di beberapa daerah di Indonesia sebagai jenis kerajinan rakyat yang mencirikan khas daerah masing-masing, di samping itu tenunan songket juga merupakan salah satu mata pencaharian penduduk setempat. Batubara adalah Kabupaten yang berdiri secara otonom pada tahun 2006, yang sebelumnya adalah bahagian dari Kabupaten Asahan. Kajian ini fokus kepada perubahan fungsi budaya dan keperluan ekonomi masyarakat setempat dalam perkembangan tenunan songket Batubara. Dalam rangka mengumpulkan informasi secara lengkap, kajian ini menggunakan teknik wawancara intensif dalam beberapa waktu di tahun 2021, dan juga melakukan study literatur. Kajian ini menghasilkan bahwa songket Batubara mengalami perubahan fungsi pemakaian, corak, warna, motif dan kualitas bahan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan itu termotivasi dengan permintaan pemesan dan kenyamanan pemakaian songket dalam beberapa aktifitas.

**Keywords:** *Songket,  
Change, Socio-Cultural  
Economic Aspects.*

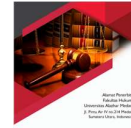
### Abstract

*Songket is a hand-woven product made of various types of yarn and decorated with various motifs. Songket can be found in several areas in Indonesia as a type of folk craft that characterizes the characteristics of each region, besides that songket weaving is also one of the livelihoods of the local population. Batubara is a Regency that was established autonomously in 2006, which was previously part of Asahan regency. This study focuses on changes in the cultural function and economic needs of the local community in the development of Batubara songket weaving. In order to collect complete information, this study uses an intensive interview technique for some time in 2021, and also conducts a literature study. This study resulted that the songket Batubara experienced changes in the function of use, style, color, motif and quality of the material. So it can be concluded that the change was motivated by customer demand and the convenience of using Songket in several activities.*

### PENDAHULUAN

Songket adalah jenis kain tenun tradisional Melayu yang terdapat di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Songket digolongkan dalam keluarga tenunan brokat [1] Songket ditunen menggunakan tangan dan juga kaki untuk menekan salah satu alat tenun yang berfungsi merapatkan benang. Secara umum

motif songket menggunakan benang emas dan benang perak, walaupun benang sejenis juga dapat digunakan sebagai menghiasi motif. Motif benang emas dan benang perak pada umumnya dikenakan oleh mempelai (pengantin) yang duduk disinggasa. Kata songket berasal dari istilah sungkit dalam bahasa Melayu dan bahasa Kampung yang



berarti mengait atau mencungkil, hal ini selaras dengan metode pembuatannya, mengait dan mengambil sejumlah kain tenun dan menyelipkan benang emas [2]. Proses menenun yang lama, sehingga terdapat beberapa tahapan sebelum menjadi sepotong kain. Motif songket berkaitan dengan tumbuh-tumbuhan terutama bunga dari tumbuh-tumbuhan tersebut. Hal ini berkaitan dengan pengetahuan mereka yang terbatas pada lingkungan alam sekitar mereka. Songket pada awalnya dipakai oleh para bangsawan yang menunjukkan kemuliaan derajat dan martabat pemakainya. Pemakaiannya pun terbatas pada upacara adat seperti, upacara Perkawinan, upara Sunatan, upacara Kelahiran dan Penabalan nama [3]. Kini songket dapat digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat sesuai dengan kegunaannya. Bahkan di beberapa daerah di Sumatera Utara, songket sudah menjadi pakaian untuk menghadiri undangan, baik pada acara pesta resepsi maupun pada hari-hari tertentu secara formal oleh para karyawan kantor pemerintah maupun kantor swasta. Diantara beberapa daerah Kabupaten/Kota yang ada di Sumatera Utara, membuat aturan bagi pegawai dilingkungan pemerintahannya memakai baju yang terbuat dari hasil daerahnya masing-masing pada hari-hari tertentu. Salah satu diantaranya adalah pemerintahan Kabupaten Batubara

Kabupaten Batubara adalah salah satu daerah di Sumatera Utara penghasil songket yang disebut songket Melayu Batubara. Secara historis songket Batubara ditenun oleh kaum wanita di kawasan desa kampung Panjang yang sekarang telah menjadi desa Padang Genting setelah terbagi menjadi dua desa. Bertenun songket adalah salah satu kegiatan kaum wanita baik wanita remaja maupun wanita dewasa sebagai aktifitas ekonomi untuk menghidupi keluarga. Walaupun bertenun songket adalah kegiatan wanita tetapi ada juga diantara penenun songket kaum laki-laki. Songket Batubara terus berkembang mengikuti perkembangan zaman, karena songket sangat fungsional dalam kebudayaan Melayu Batubara, yang berarti songket dipakai dalam seluruh upacara adat tetapi sudah dipakai pada berbagai kegiatan formal di sekolah dan kantor setiap hari. Oleh sebab itu songket perlu dijaga dan dilestarikan agar tidak sampai punah ataupun diakui oleh daerah lain. Untuk

menjaga keaslian asalnya, maka diperlukan perlindungan hukum bagi songket Batubara sebagai hasil budaya. Perlindungan juga berguna bagi keperluan pengrajin songket dan juga pengusaha songket sebagai usaha dalam menciptakan motif kain tenun tradisional yang berkonsep dan berkualitas baik

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang berusaha menggambarkan masyarakat Batubara khususnya desa penelitian dengan fokus kepada permasalahan tentang perkembangan songket Batubara. Selain itu wawancara ditujukan untuk mengetahui tentang perubahan fungsi dan motif serta pemakaian songket Batubara. Peningkatan kualitas tenunan juga menjadi perhatian dalam kajian ini, hal ini berkaitan dengan daya tarik konsumen sebagai pemakai dan usaha meningkatkan harga jual untuk meningkatkan penghasilan. Tidak ada alasan untuk tidak memilih desa Padang Genting sebagai kawasan penelitian karena desa ini adalah desa pertama dan utama tempat para wanita bertenun songket yang beberapa waktu kemudian bergerak ke desa lain dengan beberapa alasan dan motivasi, seperti penenun pindah ke desa lain, lalu mengembangkannya di daerah tempat tinggalnya yang baru, dan beberapa wanita desa lain datang belajar bertenun ke daerah setempat. Menurut [4] "*populasi adalah keseluruhan subjek penelitian*". Dengan demikian populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan subjek penelitian yang diteliti. Narasumber yang diambil adalah para wanita penenun kain songket yang dapat ditemukan pada siang hari di tempat tenunan masing-masing. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bersifat eksploratif yaitu peneliti langsung terjun kelapangan untuk melihat bagaimana proses pembuatan kain songket dan proses penjualannya. Data yang terkumpul melalui wawancara di analisis untuk mendapatkan hasil yang kemudian dituangkan dalam bentuk karya ilmiah. Pengumpulan data dilakukan melalui data primer dan data sekunder. Sumber data sekunder diperoleh melalui literatur, jurnal, serta dokumen [5]

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Desa Padang Genting secara Geografis

Desa Padang Genting juga disebut dengan istilah desa songket. Jika kendaraan yang akan menelusuri jalan dari kota Pelabuhan Tanjung Tiram ke ibu kota Kabupaten Batubara, maka pengendara melewati desa Padang Genting. Adapun batas-batas wilayah desa Padang Genting adalah sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan desa Masjid Lama dan sebelah Selatan berbatasan dengan desa Panjang, sedangkan Sebelah Timur berbatasan dengan desa Pahang, dan sebelah Barat berbatasan dengan desa Air Hitam [6] Masyarakat yang tinggal di Desa penelitian dapat dikatakan heterogen, tetapi cenderung homogen. Terdapat jumlah Penduduk sebanyak 3447 jiwa yang terdiri dari 1721 jiwa laki-laki dan 1726 jiwa perempuan. Adapun pekerjaan penduduk bermacam-macam seperti berkebun/bertani, nelayan, berdagang/berjualan, Pegawai Negeri Sipil dan lain sebagainya. Pada umumnya penduduk menganut agama Islam, walaupun ada 21 orang beragama Kristen, 4 orang beragama Budha dan 5 orang beragama Khongfucu

### 2. Sejarah Songket Melayu Batubara

Tidak ditemukan data tentang mulai ada kegiatan bertenun songket di Batubara, baik melalui cerita masyarakat Batubara maupun catatan resmi. Namun, setidaknya, ada pendapat mengenai proses bertenun songket dimulai. Pendapat pertama Kesultanan Batubara, kepandaian bertenun songket selalu diwariskan secara turun temurun melalui pembelajaran informal [7]. Pada tahun 1960-an sebagian masyarakat desa Padang Genting Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara sudah memiliki keahlian bertenun. Tenunan yang dihasilkan pada awalnya diperuntukkan kepada keperluan orang-orang keturunan bangsawan dan orang-orang kaya di Kabupaten Asahan, karena harganya yang begitu mahal [8]. Sebelum wilayah Batubara menjadi Kabupaten yang beridiri sendiri, wilayah tersebut merupakan bagian dari Kabupaten Asahan. Semasa Kabupaten Asahan dipimpin oleh Bupati Almarhum Bapak Abdul Manan Simatupang, songket Batubara mengalami kejayaan emas, diperkenalkan dan dipasarkan ke wilayah Sumatera Utara, Kampung bahkan

ke Mancanegara melalui pameran dan pertukaran keahlian/ ketrampilan bertenun se Kampung dan beberapa negara. Songket Batubara juga diperkenalkan khusus ke negeri Belanda melalui event tenunan tradisi dengan mengirimkan penenun wanita untuk memperagakan keahlian bertenunnya di negeri kincir angin tersebut.[8] Kini, kain songket mendapat tempat yang luas dan marak dijadikan sebagai salah satu objek kampung fashion. Orang-orang banyak melirik kain tenun sebagai salah satu bahan sandang yang wajib dimiliki. Selain itu, dukungan dan peran pemerintah sangat penting dalam memberikan bantuan kepada para pengrajin baik bantuan pengembangan maupun pemasaran, hal ini perlu dilakukan agar kualitas tenunan tetap terjaga dan budaya menenun tetap lestari, disamping tenunan adalah salah satu kegiatan ekonomi penduduk yang merupakan aset pemenuhan kebutuhan hidup.

### 3. Motif Songket dari Masa ke Masa

Pada mulanya Songket Batubara yang ditenun oleh kaum wanita dikawasan desa Padang Genting, memiliki dua warna, yaitu: warna merah yang terbagi kepada merah hati, merah mawar atau merah jambu dan merah darah. Warna khas kedua adalah warna kuning, yang terbagi dalam kuning muda, kuning kunyit busuk, kuning orange. Kemudian ada dua ciri khas dalam motif songket Batubara, pertama bahagian kepala songket dan bawah songket atau disebut juga bahagian kaki, dihiasi pucuk atau disebut pahat seperti pucuk manikam atau pucuk bertikam dan pucuk caol. Tengah kain tenunan dihiasin oleh bunga bermacam-macam. Motif-motif songket Batubara berorientasi kepada tumbuhan dan bunga yang tumbuh disekitar penenunnya. Berbeda dengan songket Palembang yang mempunyai tiga karakteristik, yaitu pelestarian adat budaya, asimilasi nilai adat budaya dan nilai Islam pada masa kesultanan Palembang dan penggabungan nilai-nilai adat (budaya) Islam dan ekonomi pada masa kemerdekaan, Orde Baru sampai sekarang [9]. Hasil kajian [10] menyimpulkan bahwa dalam motif dan desain songket Palembang terdapat hasil perpaduan nilai-nilai budaya dan Agama Islam yang cenderung lebih modern dan berorientasi pada keperluan dan pemasaran Adapun motif-motif songket

Batubara yang bersumber pada tumbuh-tumbuhan dan bunga dari tumbuh-tumbuhan tersebut adalah :

a. Motif Bunga Cempaka

Motif yang mendominasi kain songket Batubara pada mulanya adalah Motif bunga Cempaka, sehingga menjadi ciri khas songket Batubara pada waktu itu. Bunga Cempaka dijadikan motif berdasarkan bunga cempaka yang wangi dan hampir semua halaman penduduk pada waktu itu dihiasi bunga cempaka. Bunga cempaka pasti dikenal oleh seluruh masyarakat khususnya masyarakat Batubara. Bunga ini dipetik digunakan untuk wangi-wangian pada tepung tawar dan selalu diletak di sudut-sudut ruangan rumah sebagai pengharum ruangan, bahkan selalu diletakkan dalam ikatan rambut wanita supaya wanginya tercium mengikuti pembawanya.

b. Motif Bunga Mawar

Bunga Mawar adalah jenis motif berikutnya, hal ini disebabkan penenun memiliki tanaman bunga Mawar yang menghiasi halaman rumahnya sehingga terinspirasi dari bentuk bunga tersebut yang selalu mekar. Untuk menurunkan motif bunga Mawar dalam rangkaian motif dalam kain tenunan tidakla begitu sukar, baik motif yang menggunakan benang mas maupun yang menggunakan benang kain.

c. Motif Bunga Raya

Motif bunga Raya adalah motif yang mudah menenunnya, hal ini disebabkan bunga Raya hanya kembang selapis, tidak seperti bunga mawar yang kembang berlapis-lapis. Walaupun kembangnya selapis tetapi indah dipandang sebab ada sari bunga yang menjuntai ditengahnya. Sehingga motif bunga Raya menjadi variasi baru dalam motif songket pada waktu itu. Bunga Raya mudah ditemukan baik dipekarangan rumah maupun di sela sela beram jalan, sehingga penenun setiap masa dapat melihat bunga Raya dalam kesehariannya

d. Motif Pucuk Rebung

Motif Pucuk Rebung adalah motif yang paling tertua, semua tenunan songket pada zaman itu pakai motif pucuk Rebung. Bentuknya seperti pucuk Rebung yang meruncing keatas. Rebung adalah bambu yang

masih mudah dan lembut. Pucuk rebung selalu dijadikan sayur dalam menu makanan masyarakat desa Padang Genting, baik dimasak gulai maupun di masak tumis. Sehingga bentuk Rebung menjadikan dasar bagi penenun untuk membuat motif

e. Motif Pucuk Betikam

Disebut pucuk betikam karena pucuk yang menggambarkan segitiga itu menghadap keatas dan kebawah secara bergantian sehingga menggambarkan segitiga yang berlawanan letaknya satu sama lain secara bergantian. Motif segitiga yang terhampar saling berlawanan tersebut dinamakan penenun dengan istilah pucuk betikam

f. Motif Pucuk Caul

Motif pucuk Caul adalah generasi setelah pucuk betikam. Pucuk Caul disebut juga bunga kol oleh masyarakat Batubara. Bunga kol dibawah dari daerah Simalungun sebagai sayur yang diperjual belikan, ternyata bunga kol menjadi inspirasi bagi penenun untuk dijadikan motif dengan alasan mudah mengambarkannya dan memotifnya diatas kain tenunan. Motif pucuk Caul banyak disukai masyarakat Batubara.

## KESIMPULAN

Tenunan songket Batubara mengalami perubahan baik secara kualitas maupun corak dan motif-motifnya. Dalam beberapa aspek ada usaha pemerintah setempat dalam pengadaan bahan baku dan tren warna, tetapi untuk daya saing dan pemasaran belum memadai, hal ini terbukti bahwa istana songket belum terwujud, hanya seputaran wacana saja. Perubahan warna, corak dan motif terjadi bukan saja akibat perubahan fungsi, tetapi juga permintaan pemakai dapat diaplikasikan oleh penenun sesuai dengan fungsi songket yang dapat dipakai dalam berbagai aktifitas dan keperluan. Pemakaian baju songket dalam sebuah perhelatan kegiatan-kegiatan formal di sekolah dan di kantor tentu memerlukan bahan yang adem dan ringan.

Berkenaan dengan meningkatnya permintaan terhadap kain songket, pengusaha dan penenun semakin giat untuk melakukan perubahan-perubahan supaya baju songket yang dipakai terasa lebih nyaman dan elegan.

Perubahan-perubahan yang terjadi masih terbatas pada keperluan pemakaian yang sama sekali tidak menghilangkan konsep dasar tenunan songket Batubara beberapa penenun juga mengatakan bahwa covid 19 menjadi suatu pelajaran bagi mereka dalam pemasaran, hal ini tentu berkaitan dengan penghasilan

[10]. Suyanto.M. (2006) Revolusi Organisasi dengan Memberdayakan Kecerdasan Spritual, Jogjakarta:Andi, h.19

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Viatra, A. W & Triyanto,S (2014). Seni Kerajinan Songket Kampung Tenun di Indralaya, Palembang. Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni, 16 (2), 168-
- [2]. National Geographic Traveller Indonesia, Vol 1 no 6 , Jakarta, Indonesia, hal 63
- [3]. Djafar. F.M (2019). Songket Melayu Batubara, Eksistensi dan Fungsi Sosial Budaya, (ocplayer.info/34261702-Songket-melayu-batubara-eksistensi-dan-fungsi-sosiobudaya-oleh-fadlin-muhammad-djafar-akademi-pengajian-melayu-um-usu)
- [4]. Suharsimi Arikunto (2010), Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta
- [5]. Sugiyono (2014) Metode Penelitian Bisnis., Bandung: CV Alfabeta, h.53
- [6]. Fahreza. R.I. (2021). "Upaya Perlindungan Hukum Hak Cipta Kain Songket Batubara Berdasarkan Fatwa MUI NO 1 Tahun 2003 Tentang hak Cipta (Studi Kasus Desa Padang Genting Kec. Talawi Kabupaten Batubara). Medan: Sripsi, jurusan Hukum Ekonomi Syariah pada UINSU
- [7]. Takari M & Djafar.F.M. (2019) Songket Batubara Dalam Kontek Adat dan Budaya Melayu<https://www.researchgate.net/publication/336824997>
- [8]. Maswita. (2017). Perubahan Pola Pemakanan Masyarakat Melayu Batubara (Kajian Kes di Batubara, Medan , Indonesia. Pinang Malaysia, Tesis Ph.D
- [9]. Junaidi, Heri (2011), Efisiensi Berkeadilan Pada Kasus Songket Palembang, Disertasi, Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah h. 197